

## Analisa status imunisasi, umur dan jenis kelamin terhadap suspek penyakit campak

Luluk Dwinanda Puspita

Prodi Kesehatan Masyarakat Stikes Bakti Husada Mulia Madiun

### Abstract

**Background:** Measles is a highly contagious disease and a leading cause of child mortality in developing countries, including Indonesia. The incidence of measles remains high in some regions.

**Purpose:** To analyze data on immunization status, age, and gender of measles suspects.

**Method:** This study used secondary data with a descriptive research design to analyze data on immunization status, age, and gender of measles suspects in Madiun Regency in 2024.

**Results:** Based on recapitulation data from the Madiun Regency Health Office, suspected measles cases were predominantly female, accounting for 55%, with the highest prevalence in the 0-10 age group (58.7%). Meanwhile, the highest prevalence of measles rubella (MR) immunization status was complete, accounting for 79.3%.

**Conclusion:** Based on the frequency distribution of suspected measles cases based on measles-rubella symptoms, suspected measles cases in Madiun Regency had fever in 100%, red rash in 100%, cough in 25.3%, runny nose in 21.8%, and red eyes in 13.8%.

**Keywords:** Immunization; Measles; Suspected Cases.

**Pendahuluan:** Campak merupakan penyakit yang sangat menular dan sebagai penyebab utama kematian anak di negara berkembang termasuk Indonesia. Angka kejadian pada penyakit campak masih tinggi di beberapa daerah.

**Tujuan:** Untuk melakukan analisis data status imunisasi, umur dan jenis kelamin terhadap suspek penyakit campak

**Metode:** Penelitian menggunakan data sekunder dengan desain penelitian deskriptif guna mengetahui analisis data status imunisasi, umur dan jenis kelamin terhadap suspek penyakit campak tahun 2024 di Kabupaten Madiun.

**Hasil:** Data rekapitulasi kasus suspek campak Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun diketahui kasus suspek campak paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 55% dengan kelompok umur paling banyak 0-10 tahun sebesar 58,7%. Sedangkan status imunisasi MR (*Measles Rubella*) paling banyak adalah lengkap sebesar 79,3%.

**Simpulan:** Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kasus suspek campak berdasarkan gejala sakit campak rubella menunjukkan bahwa kasus suspek campak yang ada di Kabupaten Madiun memiliki gejala demam 100%, ruam merah 100%, batuk 25.3%, pilek 21.8%, dan mata merah 13,8%.

**Kata Kunci:** Campak; Imunisasi; Kasus Suspek.

### PENDAHULUAN

Penyakit campak dikenal juga sebagai morbili atau measles, merupakan penyakit yang sangat menular disebabkan oleh virus campak. Cara penularannya dari orang ke orang melalui percikan ludah dan transmisi melalui udara terutama melalui batuk, bersin atau sekresi hidung. Komplikasi yang sering terjadi yaitu: diare, ulkus mukosa mulut, malnutrisi, otitis media, kebutaan, bronchopneumonia, pneumonia, encephalitis, subacute sclerosing panencephalitis. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023)

Menurut data dari World Health Organization (WHO), sejak tahun 2022, Indonesia mencatat peningkatan kasus campak yang dicurigai dan terkonfirmasi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Antara 1 Januari dan 3 April 2023, total 2.161 kasus campak yang dicurigai (848 terkonfirmasi laboratorium dan 1.313 sesuai secara klinis (diduga)

telah dilaporkan di 18 dari 38 provinsi di Indonesia, terutama dari provinsi Jawa Barat (796 kasus), Papua Tengah (770 kasus), dan Banten (197 kasus). Campak merupakan penyakit endemik di Indonesia dan dilaporkan setiap tahun. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, terjadi peningkatan signifikan jumlah kasus terkonfirmasi dibandingkan dengan yang dilaporkan setiap tahun sejak 2018 yaitu terdapat 920 kasus yang dilaporkan pada tahun 2018, 639 pada tahun 2019, 310 pada tahun 2020, dan 132 pada tahun 2021. Wabah yang terjadi saat ini ditandai dengan kekebalan populasi yang belum optimal, termasuk anak-anak yang belum mendapatkan vaksinasi campak.

Sebagian besar kasus campak menyerang anak-anak usia pra sekolah dan usia SD. Jika seseorang pernah menderita campak, maka dia akan mendapatkan kekebalan terhadap penyakit tersebut seumur hidupnya. Imunisasi campak merupakan

## Analisa Status Imunisasi, Umur dan Jenis Kelamin terhadap Suspek Penyakit Campak

upaya pencegahan yang paling efektif untuk menurunkan insiden campak. Di negara

berkembang imunisasi umumnya diberikan pada usia 9 bulan sedangkan di negara maju pemberian imunisasi campak dilaksanakan setelah anak berusia 12 bulan. Kebijakan ini berhubungan dengan usia kehilangan maternal antibodi yang dialami anak-anak di negara berkembang berbeda dengan anak-anak di negara maju. (Azis & Ramadhani, 2019).

Jumlah kasus suspek campak di Jawa Timur tahun 2023 sebanyak 2.600 kasus, ada peningkatan sebanyak 277 kasus dibandingkan tahun 2022. Tingginya angka suspek campak yang dilaporkan disebabkan karena kinerja surveilans campak-rubella yang berangsur membaik pasca pandemi Covid-19. Dari 2600 kasus suspek secara laboratorium kasus positif campak sebanyak 732 kasus, positif rubella 52 kasus, negative sebanyak 1.721 kasus dan 85 kasus masih pending pemeriksaan di BBLK Surabaya. (Timur, 2023)

Sedangkan berdasarkan data jumlah kasus suspek campak di Kabupaten Madiun tahun 2024

sebanyak 87 kasus, terjadi peningkatan 24 kasus dibandingkan tahun 2023. Dari 87 kasus diperoleh hasil laboratorium positif campak sebanyak 3 kasus dan positif rubella sebanyak 2 kasus.

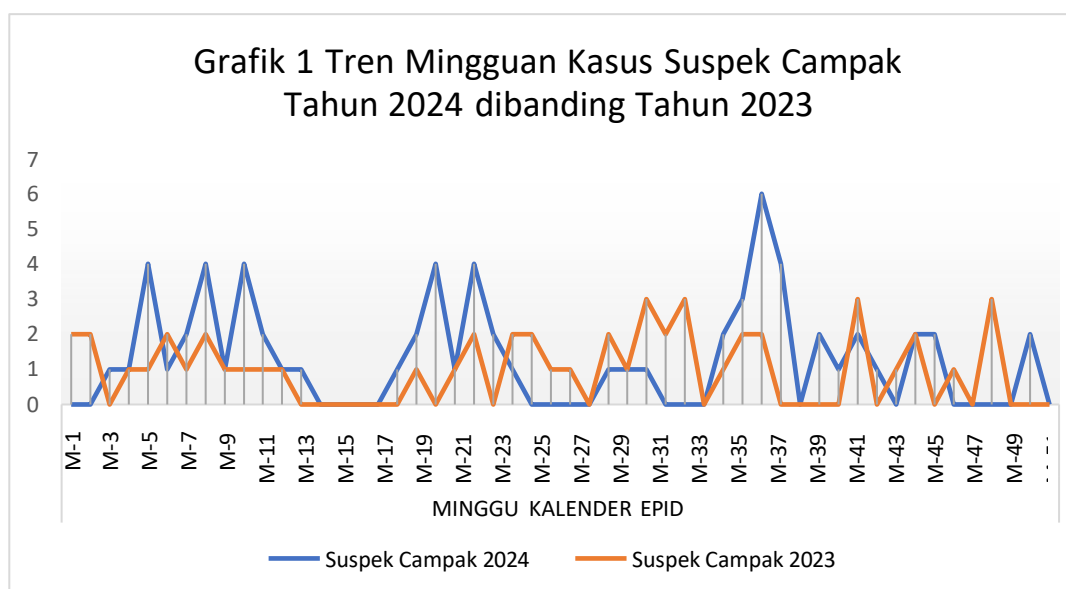
Mengingat betapa bahayanya penyakit campak dan masih besarnya angka kejadian campak di beberapa daerah maka tertarik untuk melakukan analisa data status imunisasi, umur dan jenis kelamin terhadap suspek penyakit campak tahun 2024 di Kabupaten Madiun.

## METODE

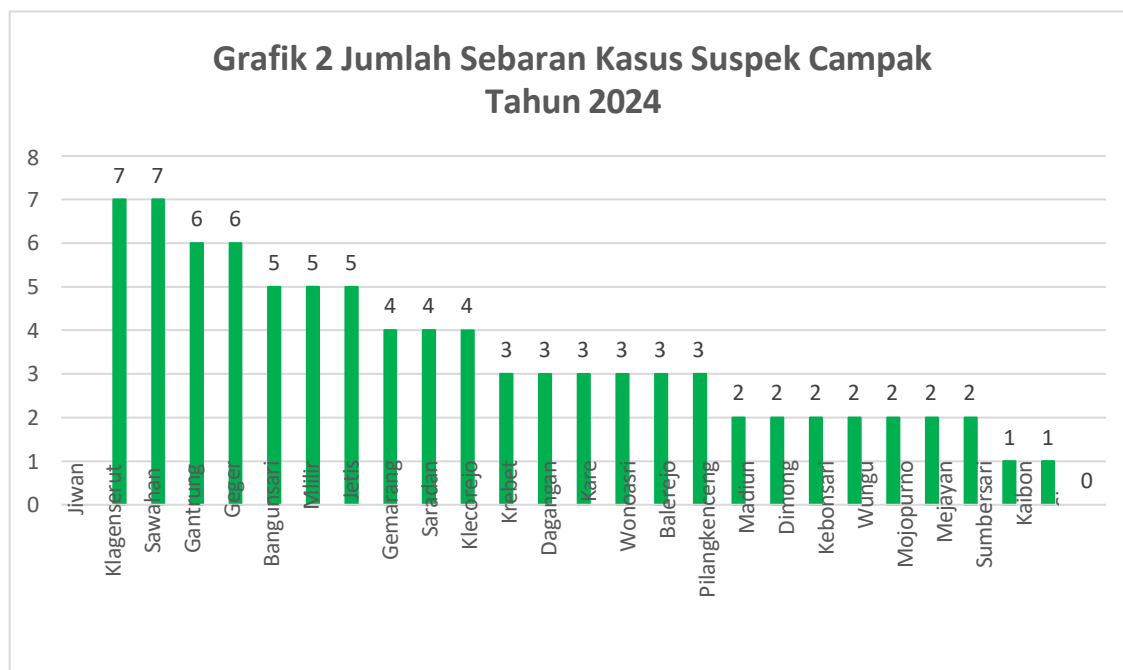
Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif dengan prosedur analisis data sekunder yang diperoleh dari data kasus suspek campak di seksi surveilans Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun tahun 2024. Kasus dalam penelitian ini adalah semua suspek/tersangka campak yang terdapat pada form MR01 seksi surveilans Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun tahun 2024.

## HASIL

Campak adalah penyakit mudah menular yang dapat dicegah dengan imunisasi. Berdasarkan data menunjukkan bahwa pada tahun 2024, jumlah kejadian campak di Kabupaten Madiun sejumlah 87 kasus, meningkat 12 kasus dibanding tahun 2023 yaitu 63 kasus. Adapun trend mingguan kasus suspek campak tahun 2023 dan 2024 Kabupaten Madiun sebagai berikut :



Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa penemuan kasus suspek campak di tahun 2024 lebih banyak dibanding dengan tahun 2023. Puncak kasus terjadi di minggu 37 tahun 2024 yaitu sebanyak 6 kasus. Dari tahun 2024 dan 2023 trennya fluktuatif cenderung tetap menyebar di setiap minggu kalender epidemiologi. Penting untuk terus memantau tren kasus campak melalui grafik dan data lainnya, serta melakukan upaya pencegahan yang komprehensif. Dengan analisis tren dapat melihat pola peningkatan atau penurunan kasus campak dari waktu ke waktu, serta mengidentifikasi daerah dengan insiden tinggi atau rendah.



Berdasarkan grafik diatas kasus penemuan kasus suspek campak di tahun 2024 tersebar di 25 puskesmas. Kasus penemuan suspek campak terbesar berasal dari Puskesmas Jiwan sebanyak 7 kasus dan Puskesmas Klagenserut sebanyak 7 kasus. Total jumlah pemeriksaan laboratorium campak dan rubella di tahun 2024 sebanyak 87 sampel dengan hasil positif campak 3 kasus (3,45%) dan positif Rubella sebanyak 2 kasus (2,30%). Tahun 2024 diharapkan semua puskesmas di Kabupaten Madiun dapat mencapai eliminasi campak-rubella/CRS. Untuk mendukung Upaya tersebut, setiap ditemukan kasus dengan gejala demam dan ruam dari berbagai usia dapat dilaporkan sebagai suspek campak dan diambil spesimen serumnya untuk diperiksa laboratorium.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kasus Suspek Campak Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Madiun Tahun 2024**

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------|----------------|
| Laki-Laki     | 32     | 36,8           |
| Perempuan     | 55     | 63,2           |
| Total         | 87     | 100            |

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kasus suspek campak berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kasus lebih banyak pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63,2%. Hasil dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit campak dapat diderita oleh berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem kekebalan tubuh dari setiap individu karena vaksin campak memiliki efikasi kurang lebih 85% sehingga kemungkinan anak yang belum memiliki kekebalan dan menjadi golongan yang sensitif terhadap kejadian campak. (Oktaviasari, 2018).

Cakupan imunisasi campak pada balita di Kabupaten Madiun belum menjangkau target dari tahun ke tahun. Imunisasi campak pada balita sangat penting dilakukan karena vaksin campak memiliki efikasi kurang lebih 85%, sehingga jika terdapat anak-anak yang belum memiliki kekebalan tubuh terhadap penyakit campak, maka akan menjadi kelompok rentan terhadap penyakit campak. Hasil serologi penyakit campak sebelum dilakukan imunisasi campak pada anak sekolah dasar diketahui titer antibodi terhadap campak adalah 52,60–65,56%, setelah dilakukan imunisasi campak, diketahui titer antibodi meningkat menjadi 96,69%-96,75% (Kemenkes RI, 2017a).

Kualitas penyimpanan vaksin campak sangat berpengaruh dalam kejadian campak. Kualitas penyimpanan vaksin yang kurang baik disebabkan oleh ketersediaan sarana untuk penyimpanan vaksin kurang memadai. Nigtyas & Wibowo (2015) menjelaskan adanya pengaruh antara ketersediaan sarana vaksin terhadap kualitas vaksin campak.

## Analisa Status Imunisasi, Umur dan Jenis Kelamin terhadap Suspek Penyakit Campak

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa jumlah sarana dan prasarana ketersediaan penyimpanan vaksin yang terbatas terutama pada cool pack yang berukuran kecil dan pengepakan yang dilakukan sendiri oleh tenaga kesehatan menyebabkan beberapa tenaga kesehatan tidak menggunakan cool pack yang telah disediakan oleh puskesmas, melainkan menggunakan aqua gelas dingin yang beku (cold pack) sehingga menyebabkan rawan pecah dan dapat meredam tingkat efikasi vaksin campak.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kasus Suspek Campak Berdasarkan Umur**

| Umur (Tahun) | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|--------|----------------|
| 0 - 10       | 51     | 58,7           |
| 11 – 20      | 16     | 18,4           |
| 21 – 30      | 10     | 11,5           |
| 31 – 40      | 6      | 6,9            |
| 41 – 50      | 1      | 1,1            |
| 51 - 60      | 3      | 3,4            |
| Total        | 87     | 100            |

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kasus suspek campak berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa kasus terbanyak pada kelompok umur 0-10 tahun yaitu sebanyak 58,7%. Usia atau umur adalah lamanya hidup dalam yang dihitung sejak dilahirkan. Kematangan umur berdasarkan kematangan biologis yaitu : masa balita 0-5 tahun, masa kanak-kanak 5-11 tahun, masa remaja awal 12-16 tahun, masa remaja akhir 17-25 tahun, masa dewasa awal 26-35 tahun, masa dewasa akhir 36-45 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun dan masa manula 65 tahun keatas. Balita merupakan kelompok usia yang paling rentan dan lebih dari 20% dari penderita adalah anak usia dibawah satu tahun. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa penderita suspek campak yang usianya kurang dari 10 tahun lebih berpeluang terkena penyakit campak. Menurut peneliti agar angka kejadian campak dapat menurun, seharusnya anak umur kurang dari 10 tahun sudah melaksanakan imunisasi campak secara lengkap yaitu 1 kali imunisasi di usia 9 bulan, 1 kali imunisasi di usia 18 bulan dan 1 kali imunisasi di kelas 1 Sekolah Dasar (sebanyak 3 kali imunisasi). Serta di usia tersebut gizi harus terpenuhi agar kondisi daya tahan tubuhnya tetap terjaga.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kasus Suspek Campak Berdasarkan Status Imunisasi Campak Rubella**

| Status Imunisasi        | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------------|--------|----------------|
| Tidak Imunisasi         | 4      | 12,6           |
| Tidak Lengkap Imunisasi | 7      | 8,1            |
| Lengkap Imunisasi       | 69     | 79,3           |
| Total                   | 87     | 100            |

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kasus suspek campak berdasarkan status imunisasi menunjukkan bahwa kasus suspek campak di Kabupaten Madiun sebagian besar lengkap imunisasi campak rubella yaitu 79,3%. Pencegahan utama penyakit campak adalah melalui imunisasi campak dan MMR. Imunisasi campak dilakukan saat anak berusia 9 bulan, kemudian dilanjutkan dengan vaksin MMR ketika anak berusia 12–18 bulan dan diulang pada usia 5–7 tahun.

Pemerintah Republik Indonesia telah mengadakan tindakan mengenai upaya preventif penyakit menular. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggara imunisasi menyebutkan bahwa untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang tinggi diperlukan tindakan untuk menghindari terjadinya suatu penyakit melalui imunisasi. Cakupan imunisasi harus dipertahankan tinggi dan merata di seluruh wilayah di Indonesia agar dapat menghindari adanya daerah yang mudah timbul Kejadian Luar Biasa (KLB) (Kemenkes RI, 2017a). Status imunisasi berkaitan dengan cakupan imunisasi di suatu wilayah, sedangkan cakupan imunisasi campak pada bayi di Kabupaten Madiun sudah menjangkau target program, namun masih ditemukan beberapa puskesmas yang belum menjangkau target. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan anak yang sudah diimunisasi campak masih menderita campak, salah satunya yaitu karena mutu rantai dingin (cold chain) untuk penyimpanan vaksin yang

kurang baik (Dinkesprov, 2017).

**Tabel 4. Cakupan Imunisasi Campak Rubella di Kabupaten Madiun Tahun 2024**

| Imunisasi         | Persentase (%) |
|-------------------|----------------|
| Campak 9 bulan    | 71,46          |
| Campak 18 bulan   | 92,09          |
| Campak Kelas 1 SD | 98             |

Berdasarkan tabel cakupan imunisasi campak rubella di Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan masih rendah yaitu 71,46%, sedangkan campak 18 bulan dan campak kelas 1 SD sudah memenuhi target yaitu 90%. Hal Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kekebalan kelompok masih rendah hal ini dapat berisiko terjadinya KLB karena masih ada anak-anak di lingkungannya dengan imunisasi tidak lengkap. Imunisasi pada anak selain bermanfaat dalam memproteksi diri terhadap penyakit juga memberikan manfaat terhadap kekebalan kelompok (herd immunity). Herd immunity merupakan bentuk perlindungan tidak langsung terhadap penyakit menular yang didapatkan apabila sebagian besar populasi menjadi kebal terhadap infeksi sebelumnya atau vaksinasi.

Kekebalan kelompok dapat memberikan perlindungan bagi individu yang tidak memiliki kekebalan. (Sari et al., 2024) Oleh karena itu, anak dengan status imunisasi tidak lengkap berisiko memiliki imunitas yang lebih rentan daripada anak dengan imunisasi lengkap. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak yang status imunisasi tidak lengkap memiliki risiko 16,923 kali terkena campak dibandingkan dengan anak dengan status imunisasi lengkap (Giarsawan et al., 2014).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kasus Suspek Campak Berdasarkan Gejala**

| Gejala     | Jumlah | Persentase (%) |
|------------|--------|----------------|
| Demam      | 87     | 100            |
| Ruam       | 87     | 100            |
| Batuk      | 22     | 25,3           |
| Pilek      | 19     | 21,8           |
| Mata merah | 12     | 13,8           |

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kasus suspek campak berdasarkan gejala sakit campak rubella menunjukkan bahwa kasus suspek campak yang ada di Kabupaten Madiun memiliki gejala demam 100%, ruam merah 100%, batuk 25,3% , pilek 21,8% dan mata merah 13,8%. Masa inkubasi penyakit campak antara 7-18 hari. Gejala awal atau yang sering disebut juga dengan stadium prodormal yaitu demam dengan suhu tubuh  $\geq 38^{\circ}\text{C}$  yang terjadi selama 3-5 hari, disertai dengan beberapa gejala lainnya, seperti batuk, pilek, dan gejala *konjungtivitis*/mata merah. Gejala yang lebih spesifik yaitu adanya *koplik's spot* atau bercak putih keabu-abuan dengan dasar merah di pipi bagian dalam (*muscula bucal*). Gejala selanjutnya yaitu stadium erupsi dengan gejala batuk pilek bertambah berat, suhu badan meningkat, timbulnya bercak merah di seluruh tubuh. Bercak tersebut bertahan selama 4-8 hari dan berangsur menjadi merah kehitaman, panas turun setelah rash muncul. Stadium convalescens terjadi apabila tanda-tanda dari stadium sebelumnya mereda dan menghilang tanpa

bekas atau menimbulkan bekas coklat kehitaman karena terjadi pengelupasan. (Kemenkes RI, 2013b)

## SIMPULAN

Berdasarkan analisa data status imunisasi, umur dan jenis kelamin terhadap suspek penyakit campak tahun 2024 di Kabupaten Madiun dapat disimpulkan bahwa jumlah kejadian campak di Kabupaten Madiun Tahun 2024 sejumlah 87 kasus, meningkat 12 kasus dibanding tahun 2023 yaitu 63 kasus. Selain itu, dari tahun 2024 dan 2023 kasus suspek campak trennya fluktuatif cenderung tetap menyebar di setiap minggu kalender epidemiologi. Kasus penemuan kasus suspek campak di tahun 2024 tersebar di 25 puskesmas. Kasus penemuan suspek campak terbesar berasal dari Puskesmas Jiwan sebanyak 7 kasus dan Puskesmas Klagenserut sebanyak 7 kasus. Total jumlah pemeriksaan laboratorium campak

dan rubella di tahun 2024 sebanyak 87 sampel dengan hasil positif campak 3 kasus (3,45%) dan positif Rubella sebanyak 2 kasus (2,30%).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kasus suspek campak berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kasus lebih banyak pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63,2%. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kasus suspek campak berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa kasus terbanyak pada kelompok umur 0-10 tahun yaitu sebanyak 58,7%. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kasus suspek campak berdasarkan status imunisasi menunjukkan bahwa kasus suspek campak di Kabupaten Madiun sebagian besar lengkap imunisasi campak rubella yaitu 79,3%.

Cakupan imunisasi campak rubella di Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan masih rendah yaitu 71,46%, sedangkan campak 18 bulan dan campak kelas 1 SD sudah memenuhi target yaitu 90%. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kasus suspek campak berdasarkan gejala sakit campak rubella menunjukkan bahwa kasus suspek campak yang ada di Kabupaten Madiun memiliki gejala demam 100%, ruam merah 100%, batuk 25,3%, pilek 21,8% dan mata merah 13,8%.

## SARAN

Masyarakat diharapkan lebih sadar dan paham akan cara pencegahan penyakit campak dan segera melakukan imunisasi campak kepada anak-anaknya khususnya anak di bawah usia 10 tahun karena imunisasi merupakan cara yang paling efektif untuk terhindar dari terkena penyakit campak. Vaksin campak yang diberikan secara lengkap, sesuai jadwal, dapat memberikan perlindungan yang optimal terhadap virus campak. Selain itu, upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi

dan penerapan pola hidup bersih dan sehat juga berperan penting dalam mengendalikan penyebaran campak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., & Ramadhani, N. R. (2019). Hubungan Status Imunisasi, Umur Dan Jenis Kelamin Terhadap Penyakit Campak Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(2), 37–41. <https://doi.org/10.33221/jikes.v18i2.228>
- Oktaviasari, K. E. (2018). Relationship of Measles Immunization with Measles in East Java. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 166. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.166-173>
- Sari, U. M., Zethira, A. T., Pramesti, C. D., Khairunnisa, K., & Azzahro, Q. H. (2024). JURNAL PROMOTIF PREVENTIF Rapid Assessment Cakupan Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwaru Tulungagung Rapid Assessment of Measles Immunization Coverage in the Working Area of Kedungwaru Health Center Tulungagung. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(2), 266–274. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Timur, D. K. P. J. (2023). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.